



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme adalah sebuah bentuk komunikasi yang berdasarkan pada bertanya dan menjawab. Jurnalis memiliki peran sosial yang melebihi produksi komoditas yang dijual di pasaran. Jurnalisme memberitahu khalayak informasi mengenai apapun termasuk tentang mereka (khalayak) sendiri, dan memberikan informasi yang bersifat privasi (Harcup, 2009, p. 3).

Wartawan/jurnalis, entah yang bekerja di surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun yang di internet beroperasi 365 hari setahun dan 24 jam sehari. Seseorang tidak berhenti menjadi wartawan setelah pukul 5 sore seperti layaknya orang yang bekerja di kantor. Peristiwa dapat pecah begitu saja dan kapan saja di luar keinginan manusia, dapat terjadi siang ataupun malam hari; peristiwa itu terjadi di mana saja di tempat-tempat yang terkadang tanpa dapat kita duga. Peristiwa dapat melibatkan siapa saja, entah orang penting ataupun jelata, entah yang kaya ataupun miskin. Wartawan/jurnalis harus siap menghadapi semua ini tanpa pilihan Ishwara (2011, p. 27).

Jurnalisme hadir untuk membangun kewargaan, jurnalisme ada untuk memenuhi hak-hak warga negara, dan jurnalisme ada untuk demokrasi. (Kovach dan Rosenstiel, 2003, p. 11), Wartawan/jurnalis mengemban tugas yang disebut tugas demokratik (*democratic duty*). Agar demokrasi dapat berjalan, masyarakat

butuh informasi. Di situlah dibutuhkan tugas demokratik wartawan/jurnalis, untuk menulis secara jelas dan dalam bahasa publik (Ishwara, 2011, p. 3).

Tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri (Kovach & Rosenstiel, 2003, p. 12). Menurut Ishwara (2011, p. 46), tindakan pertama dari jurnalisme adalah menilai suatu berita. Wartawan/jurnalis harus bisa menilai apakah hal-hal tertentu dalam sebuah berita itu lebih penting dan menarik dibandingkan dengan yang lain, dan karena itu layak untuk dipublikasikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah membuka ruang yang begitu luas bagi setiap orang untuk mencari maupun membagikan informasi. Hal ini membawa perubahan besar bagi dunia media, negatif maupun positif (Birowo, 2016, p. 3). Berdasarkan hal tersebut, jurnalis juga mampu mencari dan membagikan informasi melalui internet.

Internet adalah hal yang baru karena mulai dari pertengahan tahun 2000 masyarakat baru ramai-ramai menggunakan internet. Menurut Sibero (2011), Internet adalah sebuah jaringan yang menghubungkan beberapa komputer secara global. Menurutnya, internet adalah suatu jaringan yang sangat luas.

Internet mampu menghubungkan jaringan secara global, oleh karena itu, seseorang di suatu negara dapat berhubungan dengan seseorang di negara lain yang jaraknya terpisah ribuan kilometer. Dengan adanya internet, mencari dan memberi informasi menjadi lebih cepat dan jangkauannya sangat luas karena mencakup seluruh dunia.

Salah satu wadah di internet yang menjadi tempat pertukaran dan penyebaran informasi adalah media sosial. Di media sosial, kita bisa mendapatkan informasi dari segala penjuru dunia secara langsung. Seperti contoh, apabila tiba-tiba di Tokyo, Jepang terjadi gempa, maka warga Tokyo yang merasakannya bisa langsung membagikan informasi ke pada masyarakat luas bahwa di Tokyo sedang terjadi gempa.

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, sekitar 64,8 persen atau 171,17 juta jiwa sudah terhubung ke internet (Pratomo, 2019), data ini menunjukkan banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan internet terutama media sosial.

Media sosial juga terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Bila dahulu media sosial hanya digunakan untuk berbincang dan berinteraksi dengan teman dekat saja, kini media sosial memiliki banyak kegunaan bagi bidang apapun seperti politik, hukum, ekonomi, dan jurnalistik.

Para politisi, pejabat publik, badan publik, wartawan, dan selebritas semakin lazim menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Semakin lazim pula media massa mengutip pernyataan, pengakuan, atau informasi yang dimuat di media sosial sebagai materi pemberitaan (Sudibyo, 2013, p. 98).

Beberapa contoh terkait dengan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dalam sebuah artikel berita adalah berita dengan judul “Mendebat

dugaan dana reklamasi Rp30 milyar, Tempo, dan teman teman Ahok” yang terdapat di bbc.com.

Gambar 1.1 Screenshot Contoh Berita 1

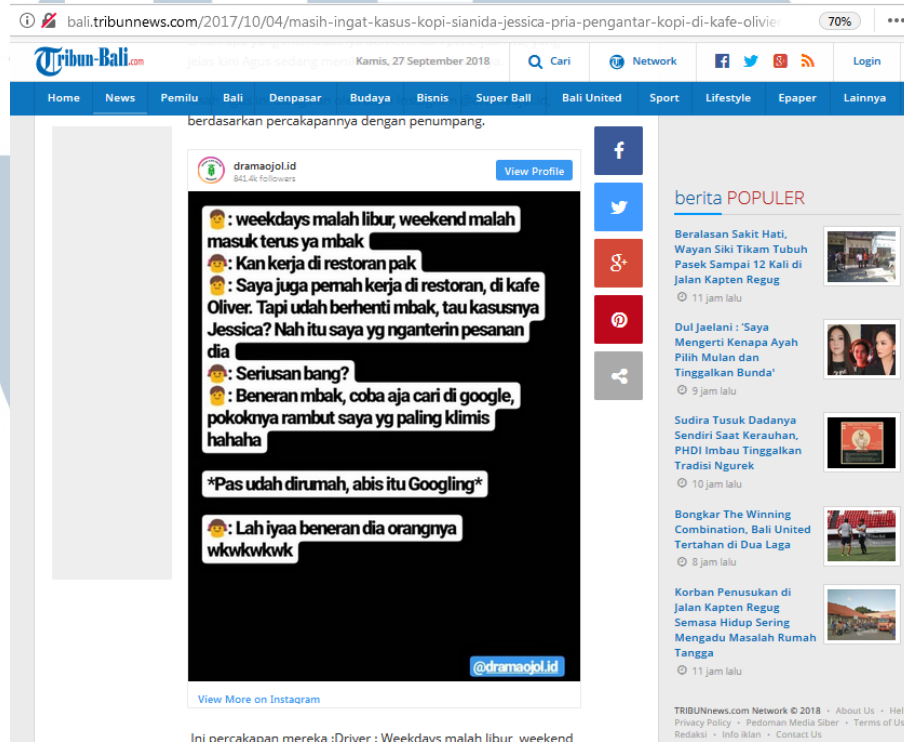


Sumber: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160621_trensosial_ahok_tempo

Selain artikel tersebut, ada pula berita di tribunnews.com dengan judul “Masih ingat kasus kopi sianida Jessica? Pria pengantar kopi di kafe Oliver nasibnya jadi begini.” Yang menyisipkan informasi yang didapatkan dari media sosial instagram.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.2 Schreenshot Contoh Berita 2



Sumber: <https://bali.tribunnews.com/2017/10/04/masih-ingat-kasus-kopi-sianida-jessica-pria-pengantar-kopi-di-kafe-olivier-nasibnya-jadi-begini?page=2>

Tidak hanya media cetak dan media *online* saja yang menggunakan media sosial sebagai bahan informasi dalam memberitakan sesuatu, acara televisi pun banyak yang memanfaatkan media sosial. Contohnya adalah acara *Dunia Punya Cerita* yang tayang di Trans TV. Acara tersebut berisikan informasi mengenai hal apapun, mulai dari peristiwa, kejadian, hal unik, tips, dan berita.

Menurut Anggota Dewan Pers, Anthonius Jimmy Silalahi, berbagai informasi yang muncul di media sosial tetaplah baru terkategori sebagai informasi, bahkan informasi awal dan bukan sumber berita (Warta Kota, 2017).

Bahkan Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo mengatakan bahwa informasi dari media sosial berbeda dengan berita yang dihasilkan oleh suatu media arus utama. Menurutnya, media sosial memproduksi informasi yang bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada pertanggungjawaban (Musyaffa, 2017).

Contoh buruk dari informasi salah di media sosial adalah ketika tersebarnya foto bayi yang dikatakan sebagai korban selamat dari kejadian jatuhnya pesawat Lion Air JT610. Foto tersebut disebar dengan narasi bahwa bayi tersebut adalah salah satu penumpang Lion Air JT610 yang berhasil selamat. Padahal, itu bukanlah foto bayi dari kejadian jatuhnya Lion Air JT610, melainkan foto dari kejadian tenggelamnya kapal KM Lestari Maju pada tanggal 3 Juli 2018.

Meski media sosial menyimpan dan menyediakan begitu banyak informasi, jurnalis tetap harus melakukan verifikasi terlebih dahulu, karena hal paling mendasar dari jurnalisme adalah kebenaran. Seperti yang dikatakan oleh Kovach dan Rosenstiel (2003, p. 6), ada sembilan elemen jurnalisme, pertama adalah kewajiban utamanya adalah pada kebenaran, kedua adalah loyalitas jurnalisme yaitu kepada warga, kemudian disiplin dalam verifikasi adalah intisari dari jurnalisme, keempat, harus dapat menjaga independensi terhadap sumber berita, kemudian harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan, keenam adalah jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga, lalu jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik, dan relevan, selanjutnya yaitu jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proposional, dan terakhir para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti hati nurani.

Peneliti melihat bahwa media sosial memang sebuah tempat yang menyediakan begitu banyak informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk berita, tetapi di satu sisi juga jurnalis harus melakukan verifikasi terlebih dahulu pada informasi yang didapatkannya melalui media sosial sebelum membuatnya menjadi berita. Jurnalis harus jeli dalam memilih dan memilah informasi dari media sosial yang benar dan tepat untuk bisa dijadikan berita, karena meski menyediakan begitu banyak informasi bagus, menarik, dan benar, di media sosial juga terdapat informasi informasi yang salah ataupun kebenarannya patut dipertanyakan. Apabila jurnalis atau media menyebarkan informasi yang salah, maka itu akan merugikan masyarakat.

Karena topik yang masih baru dan minimnya penelitian akan penggunaan media sosial sebagai tempat mencari data dan informasi pendukung, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait hal tersebut. Menurut peneliti hal ini patut untuk diteliti karena berhubungan dengan ilmu komunikasi dan jurnalistik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah ditulis di atas, peneliti melihat bahwa dengan datangnya internet dan media sosial, pekerjaan jurnalis juga mengalami perubahan terutama dalam memanfaatkan informasi dari media sosial yang nantinya akan diolah menjadi produksi berita. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Tribunnews.com menggunakan informasi dari media sosial?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di bagian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik informasi dari media sosial yang digunakan Tribunnews.com?
2. Bagaimana sumber informasi dari media sosial digunakan oleh Tribunnews.com?
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dalam konteks Kode Etik Jurnalistik?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik informasi dari media sosial yang digunakan oleh Tribunnews.com.
2. Mengetahui bagaimana sumber informasi dari media sosial digunakan oleh Tribunnews.com.
3. Mengetahui bagaimana kesesuaian penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dalam konteks Kode Etik Jurnalistik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan alternatif baru sumber informasi dalam mendukung kerja jurnalis. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya konsep sumber berita.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi para jurnalis dan media. Terutama sebagai bahan untuk *guideline*/panduan dalam menulis berita produksi teks berdasarkan sumber dari media sosial.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan sosial kepada masyarakat terutama penggiat media sosial agar mendapatkan pengetahuan mengenai media sosial yang menjadi berita bagi jurnalis.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak mencakup seluruh media massa dan media sosial karena hanya *tribunnews.com* yang akan peneliti teliti. Penelitian ini juga hanya akan mengumpulkan data berita selama 7 hari dari satu rubrik saja yaitu nasional. Sehingga tentunya tidak menggambarkan secara menyeluruh media di Indonesia karena tentunya setiap media berbeda-beda.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA